

Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa SMP Negeri 22 Samarinda

Maria Vera Wati Angul^{1*}

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

* Corresponding Author. E-mail: wativ0793@gmail.com

Submitted: 20-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Published: 27-01-2024

Abstrak

Penurunan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik, terutama terlihat dalam ketidakberhasilan saat mengikuti upacara bendera pada hari Senin, menandakan kekhawatiran akan melemahnya kesadaran nasionalisme di kalangan mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan rasa nasionalisme melalui pendidikan dan implementasi program kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengimplementasian penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 22 Samarinda, dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran penguatan profil pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 22 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dilakukan di SMP Negeri 22 Samarinda pada periode September 2023 sampai dengan November 2023. Subjek penelitian melibatkan guru PPKn, siswa-siswi, dan kepala sekolah, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 22 Samarinda telah berhasil mengimplementasikan penguatan profil pelajar Pancasila melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan pendekatan berkebhinekaan. Meskipun menghadapi kendala internal dan eksternal, sekolah berhasil menemukan solusi, terutama dengan memberikan pembekalan kepada guru melalui pelatihan in-house training (IHT) dan implementasi kurikulum. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti upaya sekolah dalam mengatasi kendala dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada pembekalan kepada guru sebagai fondasi utama. Diharapkan temuan ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan sistem pendidikan guna meningkatkan kesadaran nasionalisme di kalangan peserta didik.

Kata kunci: Profil pelajar, nasionalisme, pengarahan

Abstract

The decline in the sense of nationalism among students, especially evident in their lack of attendance at flag ceremonies on Mondays, signals concerns about the weakening of nationalism among them. To address this problem, it is necessary to increase the sense of nationalism through education and the implementation of curriculum programs that are responsive to the times. This study aims to investigate the implementation of strengthening the Pancasila learner profile at SMP Negeri 22 Samarinda and identify the

inhibiting factors in the process. In addition, this study also aims to evaluate the role of strengthening the Pancasila learner profile in efforts to increase students' sense of nationalism at SMP Negeri 22 Samarinda. The research method used was descriptive qualitative, conducted at SMP Negeri 22 Samarinda in the period September 2023 to November 2023. The research subjects involved Civics teachers, students, and principals, using observation, interview, and documentation techniques as data collection tools. Data analysis was carried out through data collection, reduction, presentation, and conclusion. The results showed that SMP Negeri 22 Samarinda has successfully implemented the strengthening of the Pancasila student profile through the cultivation of Pancasila values and a diversity approach. Despite facing internal and external constraints, the school managed to find solutions, mainly by providing teachers with debriefing through in-house training (IHT) and curriculum implementation. The conclusion of this study highlights the school's efforts in overcoming obstacles in the implementation of strengthening the Pancasila learner profile, focusing on debriefing teachers as the main foundation. It is hoped that these findings can serve as a foundation for improving the education system to increase nationalism awareness among students.

Keywords: *Student Profile, Nationalism, Briefing*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Wijaya, 2017; Kamaludin, 2023; Oktaviani et al., 2023; Maulana & Nurfauzi, 2023). Pendidikan di percaya sebagai Lembaga utama yang memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Pendidikan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan menanamkan rasa Nasionalisme melalui kegiatan ataupun pengajaran yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada Peserta didik. (Astuti, 2023: 2). Berkaitan dengan peraturan kurikulum yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan dalam dunia Pendidikan (Fatimah, 2023; Kamaludin, 2023). Transformasi masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri menuntut penciptaan dan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat aditif, adaptif dan aplikatif (Dakir, 2010: 91). Dengan perkembangan Kurikulum yang dilakukan, dengan demikian mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk terus meningkatkan rasa nasionalisme.

Nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasarkan kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya. (Husin dan maksum, 2016).

Dalam hasil penelitian terdahulu terkait peningkatan rasa nasionalisme kepada peserta didik menjelaskan bahwa peran guru didalam usaha peningkatan rasa nasionalisme adalah hal yang sangat penting, pengembangan semua peran guru menjadi

faktor peningkatan nasionalisme pada peserta didik dan hal itulah yang menjadikan lingkungan sekolah merupakan tempat penting dalam peningkatan rasa nasionalisme peserta didik (Selvia, 2016; Sastradipura et al., 2021). Sangatlah penting untuk ditanamkan rasa Nasionalisme, yang akan menciptakan generasi yang dapat memajukan bangsa, dengan segala bentuk usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan bangsa, dengan adanya rasa nasionalisme yang kuat, akan semakin paham, bagaimana mencintai produk dalam negeri, mencintai setiap budaya yang ada di Indonesia, melatih peserta didik untuk memahami bahwa tugas untuk memajukan serta membela negara adalah bagian dari tugas seluruh warga negara, terlebih di Tengah perkembangan yang sangat luar biasa seperti sekarang. Kita dapat melihat penurunan rasa Nasionalisme pada peserta didik semakin menurun, hal ini dilihat saat Peserta didik mengikuti upacara bendera di hari senin, banyak peserta didik yang tidak bersungguh, menyanyikan lagu kebangsaan dengan tidak hormat yang menandakan semakin melemahnya rasa Nasionalisme pada diri Peserta didik di lingkungan sekolah.

Tentunya permasalahan tersebut harus segera diselesaikan, dengan meningkatkan rasa Nasionalisme pada peserta didik, maka dari itu pentingnya Pendidikan serta pengimplementasian program kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman serta permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa, untuk mengetahui apa saja hambatan saat pengimplementasian, kemudian untuk mengetahui bagaimana Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi. kontribusi penelitian ini yaitu menambah wawasan terkait hal yang harus dilakukan atau yang dapat menjadi pedoman untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan rasa nasionalisme peserta didik.

2. METODE

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian. Metode ini membantu peneliti memperoleh data yang valid dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Berbagai jenis metode penelitian dapat dipilih tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, dan situasi penelitian itu sendiri. Secara umum metode penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan interpretasi subjektif, sedangkan metode kuantitatif fokus pada pengukuran, statistik, dan analisis data kuantitatif. Jenis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu metodologi dalam penelitian belum memiliki definisi yang baku dan disepakati penggunaannya secara umum. Kendati demikian, definisinya dapat disimpulkan lebih komprehensif-integratif melalui penelusuran definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga membentuk sebuah definisi yang utuh

Teknik pengumpulan data merupakan cara dari peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah terkait, dan didalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui tiga metode yaitu, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Samarinda yang beralamatkan di Jl. Pahlawan No.36, Desa/Kelurahan Dadi Mulya, kecamatan Samarinda ulu, kab.-kota samarinda, provinsi kalimantan Timur. Waktu Penelitian Penelitian ini akan di mulai dari tahap persiapan, wawancara, Observasi sampai dengan tahap penyelesaian. Secara keseluruhan kegiatan, yang dimulai pada bulan September s/d November 202

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Implementasi Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan rasa Nasionalisme siswa Smp Negeri 22 Samarinda.

a) Pengajaran dan pengarahan yang tepat.

Pembentukan pribadi pada peserta didik menjadi hal yang dapat dikatakan bukanlah hal yang mudah, dan hal tersebut selaras dengan usaha untuk meningkatkan rasa Nasionalisme kepada Peserta didik yang dapat dikatakan juga bukanlah suatu hal yang mudah, dan hal tersebut membutuhkan pengajaran serta pengarahan yang tepat kepada peserta didik. Perkembangan zaman yang semakin maju tentu membuat peserta didik sulit dalam memilah informasi dan sulit mengendalikan respon diri terhadap informasi yang diterima, dan dengan adanya fenomena seperti itu tentu peserta didik membutuhkan pengajaran ataupun pengarahan dari guru (Lestari, 2023; Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Karena jika peserta didik tidak di arahkan dengan tepat maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan terhadap sikap atau rasa nasionalisme peserta didik. seperti yang dikatakan oleh ibu nurul yaitu, ” kurikulum Merdeka belajar ini sebetulnya sudah menjadi acuan, acuan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, terlebih khusus jika berbicara mengenai Profil pelajar Pancasila tentu sangatlah dekat dengan kurikulum Merdeka, karena memang profil pelajar itu bagian dari” kurikulum Merdeka, tinggal bagaimana cara guru untuk mengimplementasikannya saja terhadap peserta didik, namun jika berbicara pengarahan dan pengajaran yang tepat tentu saja melakukan pengajaran dengan pendekatan serta bimbingan atau pengarahan terhadap karakter peserta didik lalu memberikan pengajaran yang menekankan nilai nilai cinta tanah air kemudian kebersamaan dan yang paling utama adalah tanggung jawab, sama halnya dengan tujuan dari penguatan profil pelajar itu sendiri, yang dimana pada akhirnya nanti peserta didik saat memiliki sikap tanggung jawab pasti akan memiliki kesadaran akan nasionalisme itu sendiri didalam diri masing masing”.

Dari pernyataan Informan Nc selaku wakil kepala dapat diketahui bahwa Implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan rasa Nasionalisme siswa SMP Negeri 22 Samarinda berindikator pengajaran dan pengarahan yang tepat sangatlah penting dalam mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik serta mengajarka peserta didik untuk meningkatkan rasa nasionalisme melalui penerapan profi pelajar Pancasila.

b) Penerapan dimensi berkbhinekaan

Implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan rasa Nasionalisme siswa SMP Negeri 22 Samarinda berindikator pengajaran dan pengarahan yang tepat sangatlah penting dalam mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik serta mengajarka peserta didik untuk meningkatkan rasa nasionalisme melalui penerapan profi pelajar Pancasila.

Sesuai dengan teori Pendidikan multicultural mengenai Pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi perpecahan. Dan dari sikap saling toleransi ini yang akan menjadikan keberagaman yang dinamis, oleh karena itu penerapan dimensi berkbhinekaan ini sangat sesuai dengan teori ini.

3.1.2 Hambatan Implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme SMP Negeri 22 Samarinda.

Dalam mimpi bangsa yang besar untuk membuat generasi muda semakin mencintai bangsa tentu bukan sebuah hal baru yang kita dengar, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun anak bangsa untuk mengetahui dasar dasar

menghargai dan mencintai bangsa Indonesia, untuk belajar memahami bahwa rasa nasionalisme di dalam diri setiap warga negara itu perlu adanya demi kelangsungan dan masa depan suatu bangsa dan didalam dunia Pendidikan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana nasionalisme itu dan bagaimana cara mengajarkan bagaimana berperilaku serta meningkatkan rasa Nasionalisme peserta didik itu perlu adanya inovasi yang mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka yang dimana didalamnya terdapat Profil pelajar Pancasila, dan melalui profil pelajar tersebut dapat di aplikasikan untuk menginovasikan cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Namun dalam pengimplementasian profi pelajar tersebut tentu perlu adanya keinginan dari setiap individu untu berubah, dan hal tersebut dapat menjadi hambatan kedepannya.

a. Internal

Hambatan yang muncul dari dalam diri sendiri ini tau yang biasa disebut dengan hambatan internal meliputi sikap seseorang yang berprasangka buruk, yang tidak ingin belajar, tidak ingin mencoba, pesimis akan hasil dan tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab atau atas sebuah keharusan. Dibalik semua hal tersebut dapat dirubah dengan catatan seseorang memiliki keinginan yang besar untuk merubah segala kemungkinan buru yang difikirkan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh informan MR bahwa :“hambatan itu pasti ada didalam setiap pengimplementasian atau hal apapun itu terlebih dalam pembedukan karakter yang tujuannya untuk mengajarkan dan untuk meningkatkan rasa Nasionalisme peserta didik, dan hal hambatan internal tersebut seperti: a).Kurang memahami nilai nilai nasionalisme. b) Sikap tidak ingin berkembang. c) Kurangnya dorongan dalam melakukan. d) Kurang memahami bagaimana Nasionalisme itu dan seperti apa sikap nasionalisme itu seharusnya.

Dalam hambatan yang selalu ada terlebih pada peserta didik yang kemampuan berfikir dalam hal kemajuan bangsa masih perlu diajarkan dan di arahkan tentunya perlu bimbingan yang sangat ekstra untuk semua kendala tersebut. Sejalan dengan teori disonansi kognitif, teori ini dikembangkan oleh leon Festinger pada tahun 1957, didalam teori ini menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku dapat menimbulkan ketegangan mental dan emosional, oelh karen itu faktor yang berasal dari internal diri peserta didik akan sangat mempengaruhi peningkatan rasa nasionalisme itu sendiri.Dorongan dari dalam diri sendiri untuk terus berkembang tentu suatu hal yang dapat kita lakukan merupakan Langkah awal yang kita tempuh dalam hal ingin mengembangkan pengetahuan diri akan suatu hal, berkurangnya keinginan keinginan untuk berkembang akan semakin mempersempit pengetahuan akan Nasionalisme pada diri peserta didik. Jika tidak adanya sikap ingin berkembang serta motivasi dari diri sendiri tentu akan selalu menjadi penghambat dan pastinya peserta didik tidak akan memahami apa itu nasionalisme dan bagaimana cara untuk tetap memilik rasa nasionalisme itu didalam diri mereka masing masing,

b.Eksternal

1.keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Informan NC mengenai hambatan eksternal dalam impelemntasi penguatan profi pelajar dalam meningkatkan rasa nasionalisme yang kita lihat adalah elemen utamanya yaitu keluarga, dan didalam hal ini peran keluarga masih sangat minim dalam membantu perkembangan peserta didik, terutama dalam membentuk nilai nilai nasionalisme peran keluarga itu sangat penting. Dan Jika dalam kondisinya keluarga tidak ikut terlibat dalam proses menanamkan Pendidikan nilai nilai pancasila, tentu peserta didik kesulitan dalam hal mengaplikasikan

nilai nilai pancasila akan semakin sulit karena dalam perkembangan peserta didik diperlukan Kerjasama dari berbagai pihak tersebut”Sejalan dengan yang disampaikan oleh responden MM adalah:“ peserta didik itu tumbuh dari latar belakang keluarga yang berbeda beda,ada yang keluarganya mendukung setiap hal yang harus dimili anaknya termasuk dalam hal Nasionalisme dan ada juga yang tidak, dan keluarga yang tidak melibatkan diri dalam membimbing anaknya tentu itu memnjadi kendala dalam proses mengarahkan peserta didik itu juga di sekolah. Seperti yang dikatakan dalam teori sosialisasi yang menjelaskan mengenai proses memahami nilai nilai, budaya, norma dari lingkungan social mereka termasuk keluarga, oleh karena itu sangat di Yakini bahwa peran keluarga itu sangat penting dalam proses pemahaman nilai nilai Pancasila dan Nasionalisme kepada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pengimplementasian penguatan profil pelajar dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa adalah peran keluarga dalam membersamai proses pembentukan nilai nilai serta identitas nasionalisme pada peserta didik.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penguatan perasaan nasionalis. Perkembangan kesadaran dan identitas nasional dapat dilihat melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan nasional seperti upacara pengibaran bendera, festival budaya, dan proyek komunitas yang mendorong persatuan. Pendidikan patriotisme juga menjadi aspek penting, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai sejarah, warisan budaya, dan semangat kebangsaan. Pentingnya menghormati nilai-nilai sejarah dan budaya setempat menjadi indikator lainnya. Masyarakat yang menghormati dan merayakan warisan budayanya secara otomatis terlibat dalam pembentukan identitas nasional yang kuat. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan yang mengedepankan keanekaragaman budaya dan sejarah daerah, seperti pameran seni rupa, workshop tradisional, dan pelestarian situs bersejarah, turut berperan aktif dalam memperkuat kesadaran nasionalisme.

Kajian ini juga menyoroti pentingnya media sosial sebagai alat untuk memperkuat peran masyarakat dalam membangun rasa nasionalisme. Melalui platform ini, masyarakat dapat bertukar informasi, cerita dan nilai-nilai kebangsaan, menciptakan ruang dialog dan saling pengertian. Oleh karena itu, kami melihat upaya kolektif melalui partisipasi masyarakat menjadi kunci utama terciptanya lingkungan yang mendukung dan menguatkan rasa nasionalisme di tingkat masyarakat. Dalam hambatan ini tentu sangat sesuai dengan teori sosialisasi yang mencakup peran lingkungan social termasuk Masyarakat dalam memhamai, menginternalisasi dan memperoleh nilai nilai tersebut.

3. Globalisasi

Hambatan selanjutnya dalam menanamkan nilai nilai pancasila serta meningkatkan rasa nasonalisme itu sendiri muncul dari Globalisasi seperti yang sudah saya terngkan di latar belakang bahwa semakin pesatnya globalisasi tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Masyarakat dan pemerintahan dari segi apapun itu. Menggali hambatan kebangkitan nasionalisme dalam konteks globalisasi membuka wawasan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika identitas nasional di era global.

Salah satu temuan terpenting mungkin adalah dampak globalisasi budaya. Sesuai dengan teori penyebaran budaya, Dimana menyoroti tentang bagaimana globalisasi dapat memebawa perubahan budaya, dengan adanya teori ini tentu dapat berfikir bahwa memang benar adanya bahwa globalisasi itu dapat mempengaruhi perubahan mengenai pengetahuan budaya.

Hal ini mencakup penyebaran budaya populer secara global melalui media massa dan teknologi informasi. Masuknya budaya global seringkali dipandang sebagai potensi ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal, karena mengaburkan identitas nasional dan menciptakan ikatan yang lebih kuat terhadap tren dan nilai-nilai global dibandingkan dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, globalisasi ekonomi, seperti perdagangan bebas dan investasi asing, terbukti menyebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial yang dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap negaranya dan berdampak pada pengembangan identitas nasional. Migrasi penduduk, baik dalam bentuk migrasi internasional atau perpindahan sementara seperti belajar atau bekerja ke luar negeri, juga diakui sebagai faktor yang dapat melemahkan kohesi sosial dan melemahkan ikatan identitas nasional. Meskipun globalisasi hadir dengan kemungkinan terjadinya interaksi antarbudaya, penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat mengakibatkan konflik dan kesalahpahaman lintas budaya, sehingga menimbulkan kontradiksi internal yang merugikan pembentukan identitas nasional yang bersatu. Aspek lainnya adalah tantangan terhadap kedaulatan nasional yang dihadapi oleh organisasi internasional, perjanjian perdagangan, dan integrasi ekonomi regional. Hal ini dapat membahayakan kedaulatan nasional dan mempengaruhi rasa identitas suatu bangsa.

Globalisasi juga dapat menyebabkan krisis nilai atau identitas, karena nilai-nilai yang berbeda dapat diperkenalkan dan kebingungan dapat timbul mengenai nilai-nilai mana yang harus dianut oleh suatu masyarakat. Dan dalam hal ini peserta didik tentu akan semakin mengikuti perkembangan dari seluruh dunia, jika hal tersebut tidak di tangani maka di khawatirkan akan semakin ada kemunduran dalam rasa nasionalisme peserta didik.

3.1.3 Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pengimplementasian Penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

a. Pemberian pelatihan *In house training* (IHT)

Upaya sekolah dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik melalui penguatan profil pelajar itu sendiri sangat dilakukan dengan serius yang dimana dalam pelaksanaannya memiliki beberapa hambatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang akhirnya SMP Negeri 22 melihat bahwa dari hambatan yang ada haruslah memiliki solusi dan solusi tersebut diarahkan kepada guru karena guru yang menjadi fonasi utama juga saat akan mengarahkan peserta didik. pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara serius, dan kami menyadari bahwa di masa sekarang sekolah dan guru menjadi tumpuan untuk memebentuk karakter peserta didik, dan dengan adanya kurikulum Merdeka yang didalamnya telah mencanangkan yang dinamakan p5 , tentu kami mengambil kesempatan dari hal itu dengan memberikan tenaga pengajar kami (guru) yaitu pelatihan yang dinamakan *In house training* (IHT) yang dimana guru di berikan pelatihan tentang bagaimana guru diajarkan untuk bagaimana cara menumbuhkan karakter P5 pada peserta didik. dapat disimpulkan bahwa pelatihan IHT dapat menjadi sebuah Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan yang terjadi dan Upaya ini di berikan kepada guru karena untuk memperbaiki hambatan yang muncul dari peserta didik semuanya dimulai dari guru.

b. Penerapan kurikulum

Penelitian mengenai penerapan kurikulum untuk meningkatkan rasa nasionalisme memperdalam pemahaman kita tentang banyaknya temuan penelitian yang dapat memberikan pedoman berharga bagi perbaikan sistem pendidikan yang mendukung pembentukan jati diri bangsa.

Salah satu temuan penting adalah keberhasilan implementasi kurikulum berdampak positif pada penguatan kesadaran nasional siswa.

Kurikulum yang dirancang dengan baik dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pembuatan kurikulum yang memuat materi tentang sejarah suatu negara, tokoh-tokoh penting, nilai-nilai dan simbol-simbol nasional dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap identifikasi diri siswa terhadap bangsa dan negara. Dengan adanya teori pembelajaran social yang mengajarkan pentingnya pengamatan, pengajaran dan pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran, maka dari itu dengan adanya pembaharuan kurikulum tentu berasal dari sebuah pengamatan pemerintah terkait pelaksanaan dan permasalahan di lapangan, dan sangat penting untuk menerapkan kurikulum dalam hal pemahaman teori ini.

Pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai tersebut dapat membangkitkan perasaan cinta tanah air dan kepedulian terhadap nasib kita bersama. Selain itu, penerapan kurikulum yang mendorong pemikiran kritis dan analisis isu-isu nasional dan global dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi tentang isu-isu penting yang relevan dengan negaranya. Proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Kajian ini juga menyoroti pentingnya memasukkan berbagai sumber daya pendukung seperti guru dan buku pelajaran dalam penerapan kurikulum yang memperkuat rasa nasionalisme.

Guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan budaya suatu negara serta kemampuan menyajikan konten secara menarik dan relevan berperan penting dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perencanaan yang matang, keterlibatan aktif guru, dan pengembangan materi pendukung. Penguatan rasa nasionalisme bukan hanya menjadi tujuan akhir pendidikan, namun merupakan proses berkelanjutan yang terus diperkuat melalui pembelajaran yang sesuai konteks bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konstruktif terhadap perdebatan kebijakan pendidikan yang mendukung terbentuknya jati diri bangsa yang kuat di tengah globalisasi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Implementasi penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa SMP Negeri 22 Samarinda

a. Pengajaran dan pengarahan yang tepat

Di dalam dunia Pendidikan setiap hal harus di arahkan dengan benar dan sesuai agar peserta didik mampu memahami apa yang dimaksud atau apa yang sedang dijelaskan oleh guru, pada masa sekarang sangat banyak hal yang terus berubah dalam dunia Pendidikan termasuk kurikulum, dan didalam perubahan kurikulum tersebut tentu membutuhkan ketelitian, karena sangat percuma jika pemerintah terus menciptakan inovasi kurikulum baru namun dalam pengimplementasiannya di lapangan tidak dilaksanakan dengan benar. Dan implementasi penguatan profil pelaja pancasila di SMP Negeri 22 Samarinda telah dilakukan secara maksimal, dan pada implementasinya pengarahan yang tepat memanglah sebuah keharusan.

Jika mengarah pada teori Merilee S. Grindle maka yang telah dilakukan oleh pihak SMP Negeri 22 Samarinda untuk memaksimalkan Pengimplementasian dan membentuk lingkungan sekolah yang mendukung untuk tetap dilaksanakannya implementasi Profil pelajar ini, maka hal seperti ini masuk pada dua variabel besar pada terlaksananya suatu kebijakan yaitu salah satunya lingkungan, yang Dimana SMP Negeri 22 sudah menjadi lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya implementasi penguatan profil pelajar itu sendiri.

b. Penerapan dimensi berkebhinekaan

Pada implementasi yang telah dilakukan, tentu sangat di butuhkan dengan bukti nyata pendekatan, dan hal itulah yang dilakukan oleh SMP negeri 22 Samarinda, bahwa saat di ajarkan mengenai nilai nilai pancasila guna meningkatkan nilai identitas nasional maka harus ada Gerakan di samping hal itu, dan Gerakan tersebut dengan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan baju adat di perayaan hari besar Indonesia.

Hal ini tentu perlu di dukung, karena dengan begini rasa bangga terhadap daerah masing-masing masih bisa ditumbuhkan, yang dilihat melalui antusias peserta didik saat menggunakan baju adat. dan hal seperti harus terus dikembangkan

Hal ini selaras dengan teori multicultural yang mengatakan “kekayaan budaya yang harus selalu di lestari” dan dalam hal ini pakaian adat yang memiliki ciri khas masing-masinglah yang menjadi kekayaan budaya Indonesia.

c. Hambatan dalam implementasi penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa SMP Negeri 22 Samarinda

Implementasi penguatan profil pelajar pancasila tentu memiliki kendala yang Dimana kendala tersebut dapat menjadi faktor penghambat, dan dari hambatan yang timbul tidak dapat dihindari bahwa hal tersebut dapat memicu kegagalan pada pengimplementasian. Begitu juga dengan Pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 22 Samarinda yang tidak luput dari kendala yang muncul, dan kendala tersebut adalah:

(1) Internal

Keinginan untuk selalu berkembang adalah pergerakan dari setiap individu yang mau belajar dan berhasil, hal yang di inginkan dalam setiap diri individu dimulai dari hal yang mendasar yaitu dengan keinginan diri untuk berkembang dan belajar mengenai hal hal baru seperti memahami nilai nilai pancasila, seperti halnya pada implementasi penguatan profil pelajar pancasila ini yang sangat membutuhkan pada keterlibatan setiap peserta didik untuk terus belajar. Untuk menghadapi dunia ditengah arus globalisasi yang nantinya dapat memengaruhi dan menjadi penghambat pada setiap pengimplementasian penguatan profil pelajar untuk meningkatkan rasa nasionalisme tentu akan menjadi sedikit sulit, namun hal itu dapat di Atasi dengan kemauan dari setiap peserta didik.

(2) Eksternal

Kendala eksternal ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu kendala yang muncul dari keluarga, pada kondisi ini pihak keluarga tidak memberikan pemahaman secara langsung terhadap peserta didik untuk membantu peserta didik dalam memahami bagaimana itu nilai nilai pancasila yang pada akhirnya akan membentuk identitas nasionalisme pada peserta didik. Yang berikutnya muncul dari akibat semakin majunya dunia atau yang biasa di sebut dengan arus globalisasi yang semakin meningkat, apabila semakin majunya globalisasi namun peserta didik tidak mampu untuk menyaring informasi serta kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik.

Disaat Masyarakat menutup mata akan kenyataan bahwa pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila itu sangat penting guna meningkatkan identitas nasionalisme pada diri seseorang, dan menganggap bahwa rasa nasionalisme hanya di ajarkan disekolah tanpa perlu campur tangan dari Masyarakat disekitar ataupun Lembaga Masyarakat yang ada, maka hal tersebut akan menjadi penghambat yang dapat memperlambat pengetahuan peserta didik akan nilai nilai pancasila meskipun telah diimplementasikan di sekolah melalui penguatan profil pelajar pancasila.

Sesuai dengan teori yang dikatakana oleh Edward III yang mengatakan bahwa, dalam pengimplementasian dipengaruhi oleh empat variable yaitu Komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi dan pada hambatan yang dialami terdapat hambatan pada variable sumberdaya, dan sumberdaya yang dimaksud adalah Masyarakat selaku sumber daya manusia yang belum menterlibatkan diri dalam proses pengimplementasian profil pelajar pancasila ini.

d. Upaya terhadap hambatan implementasi penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa SMP Negeri 22 Samarinda.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada proses implementasi penguatan profil pelajar pancasila di sekolah tentu ada dan dilakukan. Dan Upaya yang dilakukan oleh sekolah melalui penguatan terhadap penggeak utama implementasi yaitu guru dan Upaya nya adalah:

1. Melaksanakan *in house training* (IHT)

Penerapan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik tentu guru juga terlebih dahulu dibekali dengan hal serupa agar penyampaian lebih terarah kepada peserta didik, selayak seorang guru yang hendak memberikan materi pelajaran terhadap peserta didik yang pastinya guru juga harus mempelajari materi tersebut dengan waktu minimal satu hari sebelum di jelaskan kepada peserta didik, agar peserta didik dengan mudah memahami materi, begitu juga dengan pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila yang Dimana guru harus dikuatkan terlebih dahulu dan dari situlah terciptanya implemetasi profil pelajar pancasila yang dapat menanamkan nilai nilai pancasila pada diri peserta didik dan semakin meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh emil durkeim bahwa "*Elle cree dans l'homme un etre nouveau*" (Pendidikan dapat menciptakan ilmu baru) bahwa melalui pelatihan yang diberikan terhadap guru mengenai P5 nantinya akan memberikan penguatan nilai nilai pancasila yang diyakini dapat membantu proses peningkatan rasa nasionalisme peserta didik.

2. Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum yang semakin memodifikasi mata pelajarann yang akhirnya penguatan P5 ini dapat disesuaikan dengan mata Pelajaran dan dengan metode pembelajaran agar peserta didik semakin mudah menerimanya. Karena didalam kurikulum Merdeka belajar memiliki banyak program yang dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dan penerapan profil pelajar pancasila

Selaras dengan teori yang dikatakan ki hajar dewantara yang mengatakan bahwa Merdeka belajar adalah bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang pada hal ini sama dengan tujuan profil pelajar untuk memberikan penguatan khusus kepada peserta didik melalui kurikulum

4. KESIMPULAN

Permasalahan terkait penurunan rasa nasionalisme pada peserta didik yang semakin meningkat tentu diperlukan penanganan khususnya dari dunia Pendidikan, maka

dari itu SMP negeri 22 Samarinda memberikan penanganan terhadap hal tersebut dengan memberikan pengajaran dan pengarahan yang tepat, namun terlepas dari hal itu terdapat beberapa kendala yang menyebabkan Pengimplementasian penguatan profil pelajar pancasila ini terhambat dan hambatan itu berasal dari internal dan juga eksternal. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap hambatan ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik/ guru melalui pelatihan IHT (*in house training*) dan juga pngimplementasian kurikulum yang nantinya didalam kurikulum itu dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, terkadang jawaban dari responden ataupun Informan tidak sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan sehingga diperlukan pengulangan atau pertegas pertanyaan beberapa kali. Kemudian dalam penelitian ini terdapat juga kekurangan dalam penentuan kata yang sesuai, sehingga diharapkan pada penelitan selanjutnya dapat menyesuaikan kata yang sesuai dan juga dapat menyederhanakan pertanyaan yang ada.

5. REFERENSI

- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Bagaimana, Guru Besar Ilmu Administrasi Universitas Negeri Makassar. *Gastronomía Ecuatorianay Turismo Local.*, 1(1), 17–49
- Astuti (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Identitas nasional Era Revolusi Industri 4.0 1(2), 133-141.
- Amin, 2018. Pendidikan Multikultural, Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Fatimah, I. S. (2023). Pengaruh Penerapan Media Truth Or Dare Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pembelajaran PPKn Kelas V SDN 2 Kalimanggiswetan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–5. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Ghufrodimyati.blogspot.co.id/2014/05/pengkur-9-implementasi-kurikulum.html?m=1 Diunduh Pada Selasa 22 Desember 2015 Pukul 12.44 WIB tahapan implementasi)
- Husin Affan dan Hafidh Maksun, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asia di Era Globalisasi”, *Jurnal Pesona Dasar* Vol.3 No.4(2016), 67
- James Banks. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education.
- Riadi, Muchlisin. (2019). Nasionalisme (Pengertian, Nilai, Prinsip, Bentuk dan Cita-cita). Diakses pada 12/19/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/nasionalisme-pengertian-nilai-prinsip-bentuk-dan-cita-cita.html>
- Kamaludin, K. (2023a). Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Pemberdayaan Warga Sekolah. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v10i2.11309>
- Kamaludin, K. (2023b). Optimalisasi Penerimaan dan Pengeluaran Anggaran Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 6–13. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/4>
- Lestari, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII MA Ma' Arif NU Cimanggu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 32–37. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/7>

- Maulana, R. I., & Nurfauzi, Y. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi Axioo SMK Islam Jipang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 23–31. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/6>
- Oktaviani, T. S. L., Putra, L. V., Salam, M. D. M., & Devi, R. T. (2023). Analisis Peran UMKM Terhadap Literasi Desa Margosari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 14–22. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/5>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535.
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629–8637. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2364>
- Selvia, D. M. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Rangka meningkatkan Rasa Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1204025402, 1243–1260. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/16360/14862>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Totok Sugiharto Et all Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme, (Jakarta: Puskom Publik Kemhan, Volume 69 Nomor 53, 2017).
- Tjahyadi, Sindung.(2010). *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Kalvin karuna, hendrika serpara dan June noya van delsen. (2023). Profil pelajar pancasila dalam pembelajaran era 5.0
- Yudi Hartono, Dardi Hasyim, 2003. Pendidikan Multikultural di Sekolah.
- Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30.2 (2020): 129-153.
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>